

.....  
**INFLASI INDONESIA SEJAK PENERAPAN INFLATION TARGETING  
 FRAMEWORK (ITF) TAHUN 2005 DAN FAKTOR-FAKTOR YANG  
 MEMPENGARUHI**  
 .....

Oleh

**Ilham Tri Murdo<sup>1</sup>, Redy Herinanto Albertus<sup>2</sup>, Ch. Dini Ika Handayani<sup>3</sup>, Mahyudin Usman<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI, Yogyakarta

<sup>4</sup>Universitas Teknologi Sulawesi

Email: <sup>1</sup>[ilhamtrimurdo@gmail.com](mailto:ilhamtrimurdo@gmail.com), <sup>2</sup>[redy.herinanto@gmail.com](mailto:redy.herinanto@gmail.com),  
<sup>3</sup>[chris.dini0579@gmail.com](mailto:chris.dini0579@gmail.com), <sup>4</sup>[mahyudinusman01@gmail.com](mailto:mahyudinusman01@gmail.com)

**Abstract**

*This research is to find out the extent to which independent variable factors (GDP, Total Unag Circulating (JUB), Exchange Rate and Interest Rates) influence the dependent variable (Inflation) in the last 20 years since the implementation of the inflation targeting framework (ITF) by Bank Indonesia. Quantitative research aims to obtain empirical evidence regarding the influence of the variables GDP, Money Supply (JUB), Exchange Rate and Interest Rates on Exports, and also test hypotheses to strengthen or even reject the hypothesis. With the following results: Gross Domestic Product (GDP) has the opposite relationship and has no effect on Inflation, Money Supply has a positive and significant effect on Inflation. The exchange rate has an inverse relationship and has no effect on inflation. Interest rates have an inverse, influential and significant relationship to inflation. Gross Domestic Product (GDP), money supply (JUB), exchange rate and interest rates together (simultaneously) have a significant and significant influence on inflation.*

**Keywords: GDP, JUB, Exchange Rate, Interest Rate, Inflation**

**PENDAHULUAN**

Setelah krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang melanda perekonomian Indonesia yang berawal dari krisis moneter, menimbulkan permasalahan yang sangat berat dan peningkatan kerentanan ekonomi nasional yang mengkhawatirkan jika tidak segera dicarikan solusi yang tepat, terarah dan fokus untuk mengantisipasi keadaan serupa di masa-masa yang akan datang. Permasalahan kerentanan ekonomi nasional pada masa krisis mengindikasikan bahwa adanya beberapa kelemahan dalam penerapan kebijakan ekonomi makro yang selanjutnya menimbulkan distorsi ekonomi serta tidak sehatnya struktur dan perkembangan ekonomi secara nasional. Di sisi lain perkembangan ekonomi global yang sangat pesat menyebabkan semakin kompleksnya tantangan kebijakan moneter di dalam negeri hal tersebut

tercermin dari tingginya fluktuasi perkembangan indikator makro ekonomi seperti tingkat output, harga, besaran moneter dan tingkat suku bunga acuan. Dari kondisi tersebut isu strategis yang muncul terkait sejauhmana derajat kredibilitas dan efektivitas pelaksanaan kebijakan moneter dalam usaha mencapai sasaran akhir yang akan diterapkan.

Untuk mengantisipasi kompleksitas kebijakan moneter di Indonesia, maka sejak tahun 2005 tepatnya tanggal 1 Juli 2005, otoritas moneter yaitu bank Indonesia secara resmi mengimplementasikan kebijakan inflation targeting framework (ITF), yaitu kerangka kerja (framework) kebijakan moneter mengenai kisaran target sasaran inflasi yang hendak dicapai dalam beberapa periode kedepan serta diumumkan kepada publik sebagai perwujudan dari komitmen dan

akuntabilitas bank Indonesia. ITF diimplementasikan dengan menggunakan suku bunga kebijakan sebagai sinyal kebijakan moneter dan suku bunga pasar uang antar bank untuk jangka waktu overnight di Indonesia (IndONIA-Indonesia Overnight Index Average) sebagai sasaran operasional, dengan menetapkan sasaran inflasi yang eksplisit dan dimumkan secara transparan. Pengalaman krisis keuangan global 2008/2009 mengajarkan pentingnya fleksibilitas bagi bank Indonesia dalam merespon perkembangan ekonomi yang semakin kompleks dan peran sektor keuangan yang semakin kuat dalam mempengaruhi stabilitas makro ekonomi.

**Tabel 1. Perkembangan Inflasi Aktual Dan Sasaran Tahun 2000-2009 (%)**

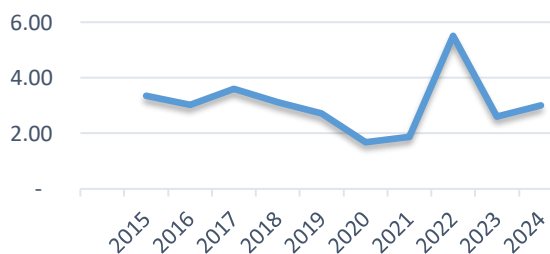
TAHUN	SASARAN INFLASI	INFLASI AKTUAL	INFLASI INTI	SBI RATE
2000	5 - 7	9,35	9,87	12,55
2001	6 - 8	12,55	10,04	16,64
2002	9 - 10	10,03	6,96	14,51
2003	8 - 10	5,06	6,93	9,48
2004	4,5 - 6,5	6,4	6,69	7,43
2005	6 ± 1	17,1	9,7	9,17
2006	8 ± 1	6,6	6,03	11,83
2007	6 ± 1	6,6	6,29	8,56
2008	5 ± 1	11,06	8,29	8,67
2009	4,5 ± 1	3,11	4,09	6,5

Sumber : BI

Pengamatan awal pencapaian target kebijakan bahwa pencapaian inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter masih belum seperti yang diharapkan. Periode 2000-2009 merupakan periode transisi penerapan ITF (2000-2005) dan periode penerapan ITF secara formal (sejak Juli 2005). Dapat dicermati bagaimana proses disinflasi berjalan. Apabila membandingkan inflasi pada penerapan ITF dengan periode sebelum krisis dapat disampaikn bahwa secara umum belum ada perbedaan yang berarti, di mana rata-rata inflasi pada kedua periode berada pada kisaran 8-9%. Pencapaian target inflasi aktual pada periode penerapan ITF dari tahun ke tahun tepat berada dalam kisaran target inflasi terjadi dua kali (2004 dan 2007), sementara pencapaian inflasi tahun 2003,2006 dan 2009 lebih rendah dari target, namun berada di

bawah kisaran target inflasi. Perkembangan inflasi sempat mencapai level terendah 5,06% pada tahun 2003 dan 3% pada tahun 2009, namun dengan melihat potensi tekanan inflasi ke depan, tampaknya pergerakan inflasi sulit untuk mengarah pada target jangka panjang sebesar 3% dalam waktu segera, sebagaimana inflasi di neger-negara maju dan negara tetangga di ASEAN

Perkembangan tingkat inflasi di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir menunjukkan keberhasilan pemerintah dan otoritas moneter dalam kebijakan pengendaliannya sehingga bisa menekan angka inflasi kurang dari 4% lebih rendah dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 5%. Tetapi Tingkat inflasi meningkat secara signifikan pada tahun 2022 sebesar 5,51% akibat belum pulihnya perekonomian dan seimbangannya penawaran dan pemulihan penawaran akibat covid-19 dan geopolitik global antara Rusia dengan Ukraina yang menjadi penyebab harga-harga komoditas global khususnya energi dan pangan meningkat tajam dan pengaruhnya sampai ke Indonesia. Tahun 2023 pemerintah berhasil menekan inflasi menjadi 2,61% pada tahun 2023 dan meningkat sedikit pada tahun 2024 sebesar 3% (inflasi y to y sampai bulan April).



**Gambar 1 Perkembangan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2015-2024 (%)**

Sumber : (BPS, 2000-2023)

Meskipun tingkat inflasi dapat dikendalikan pada tahun 2023 dan awal 2024 (April) sebesar 3%, dibandingkan dengan negara-negara kawasan Asean, tingkat inflasi Indonesia relatif rendah dibandingkan negara Myanmar sebesar 28,58%, Laos sebesar

24,92%, Vietnam sebesar 4,4%, Philipina sebesar 3,8% dan relative lebih besar dibandingkan negara Singapura sebesar 2,7%, Malaysia sebesar 1,8%, Thailand sebesar 0,19%. Dana Moneter Internasional (IMF) dalam update mengenai outlook perekonomian dunia edisi Januari 2024 menyatakan bahwa inflasi global diperkirakan akan mengalami penurunan dari 6,8% pada tahun 2023 menjadi 5,8% pada tahun 2024 dan menjadi 4,4% pada tahun 2025. Inflasi di negara-negara maju diperkirakan mengalami penurunan lebih cepat sebesar 2,0% pada tahun 2024 menjadi 2,6% berbeda dengan negara-negara berkembang turun sebesar 0,3% menjadi 8,1%.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan target inflasi sampai tahun 2027 sebesar 2,5% plus minus 1% artinya maksimal sebesar  $2,5\% + 1\% = 3,5\%$  dan terendah  $2,5\% - 1\% = 1,5\%$ . Upaya menjaga inflasi berfokus pada pengendalian harga pangan yang bergejolak dan penerapan program bantuan langsung tunai (BLT). Pemerintah dan Otoritas Moneter (BI) akan menempuh langkah-langkah strategis untuk mengendalikan inflasi di masa datang antara lain : melaksanakan kebijakan moneter dan fiscal yang konsisten dengan Upaya mendukung pengendalian inflasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi, mengendalikan inflasi kelompok volatile food agar dapat terkendali di bawah 5% dengan fokus pada komoditas beras, aneka cabai dan aneka bawang, menjaga pasokan dan kelancaran distribusi pangan untuk memitigasi risiko jangka pendek termasuk mengantisipasi pergeseran musin panen dan peningkatan permintaan menjelang hari besar keagamaan nasional, memperkuat ketahanan pangan melalui Upaya peningkatan produktivitas dan hilirisasi pangan, memperkuat ketersediaan data pasokan pangan untuk mendukung perumusan kebijakan pengendalian inflasi, memperkuat sinergi tim pengendali inflasi pusat dan daerah melalui Gerakan nasional pengendalian inflasi serta memperkuat

komunikasi untuk menjaga ekspektasi inflasi. (BI, 2024)

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara dalam beberapa periode, di antaranya pendapatan nasional (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional dalam suatu negara berpengaruh positif terhadap inflasi, ini dijelaskan penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (demand full inflation). Kenaikan permintaan aggregate (demand aggregate, AD) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran aggregate (aggregate supply, AS) akan menimbulkan celah inflasi (inflationary gap) yang merupakan sumber dari inflasi. Menurut teori Keynesian, kenaikan PDB sisi pengeluaran akan meningkatkan permintaan efektif Masyarakat. Jika jumlah permintaan efektif Masyarakat terhadap komoditas meningkat, pada Tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan Masyarakat, maka inflationary gap akan timbul dan menimbulkan masalah inflasi

Inflasi juga dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat, semakin meningkat jumlah uang yang beredar menyebabkan kecenderungan mengkonsumsi meningkat akan menambah jumlah permintaan, jika tidak bisa diimbangi dari sisi penawaran aggregate maka menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang dan inflasi adalah teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar di perekonomian dan inflasi, jika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output ekonomi riil, maka akan cenderung terjadi inflasi.

Pelemahan mata uang dalam suatu negara akan menyebabkan nilai barang-barang impor akan menjadi lebih mahal, jika ketergantungan bahan baku industry di dalam negeri dari negara lain masih tinggi dan belum

ada barang-barang substitusi impor yang bisa dipenuhi dari dalam negeri maka kecenderungan produsen akan menaikkan harga jual dipasaran dan harga pasar akan mengalami kenaikan (inflasi). Di sisi lain dengan melemahnya nilai mata uang, mendorong industri dalam negeri dengan basis bahan baku dalam negeri untuk lebih banyak menjual (ekspor) barang-barang dan jasanya ke luar negeri dengan keuntungan yang relatif lebih tinggi, dengan harga yang tetap dengan mata uang asing akan diperoleh nilai yang lebih besar jika ditukarkan dengan mata uang dalam negeri. Pelemahan mata uang juga akan menguras cadangan devisa negara tersebut selain untuk menyeimbangkan demand dan supply agar pelemahan mata uang tidak berlanjut dengan cara meningkatkan ekspor dan menarik dana asing sebanyak-banyaknya untuk menanamkan modalnya dan atau meningkatkan pinjaman luar negeri pemerintah dan swasta, juga untuk memenuhi kenaikan permintaan kebutuhan impor barang dan jasa yang dibutuhkan.

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia, menggunakan BI rate (BI 7-day reverse repo rate -BI7DRR) sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat, jika jumlah uang beredar terlalu banyak, bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga acuan untuk menarik jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan tingkat bunga lebih tinggi memberikan tawaran yang menguntungkan kepada masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, begitu juga juga jika dalam masyarakat kesulitan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan atau dunia usaha untuk modal kerja, yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha maka otoritas moneter akan menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Bank-bank umum kemudian merespon kebijakan tersebut dengan menurunkan tingkat suku bunga baik tabungan, deposito, pinjaman dan produk

lainnya sehingga menyebabkan jumlah masyarakat dan dunia usaha untuk melakukan pinjaman bertambah banyak seiring dengan menurunnya biaya modal (bunga) dari pinjaman. Jika ini berlangsung terus kemudian pihak otoritas tidak bisa mengendalikan maka jumlah uang yang dipegang masyarakat bertambah akan diiringi dengan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa. Di sisi lain ketersediaan barang-barang dan jasa tidak bisa mengikuti kenaikan permintaan di pasar selanjutnya akan menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan (inflasi).

Selanjutnya berdasarkan latar belakang tersebut di atas, sangat menarik untuk dilakukan kajian secara mendalam dengan melakukan penelitian untuk memperoleh jawaban secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi dalam suatu negara setelah penerapan inflation targeting framework (ITF) sejak Juli 2005, yaitu pendapatan nasional/produk domestik bruto (PDB), jumlah uang beredar, kurs atau nilai tukar mata uang (rupiah) terhadap US\$, dan tingkat suku bunga yang berlaku di Indonesia, sehingga judul yang bisa dikemukakan adalah Inflasi Indonesia sejak penerapan ITF tahun 2005 dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi.

## LANDASAN TEORI

- a. Inflation Targeting Framework (ITF)
  - 1) Pengertian, ITF adalah suatu kerangka kerja (framework) kebijakan moneter mengenai kisaran target sasaran inflasi yang hendak di capai dalam beberapa periode kedepan serta diumumkan kepada publik sebagai perwujudan dari komitmen dan akuntabilitas bank sentral (Bank Indonesia).
  - 2) Implementasi Kebijakan, ITF diimplementasikan dengan menggunakan suku bunga kebijakan sebagai sinyal kebijakan moneter dan suku bunga pasar uang

antar bank untuk jangka waktu overnight di Indonesia (IndONIA-Indonesia Overnight Indeks Average) sebagai sasaran operasional. Dengan menetapkan sasaran inflasi yang eksplisit dan diumumkan secara transparan, Bank Indonesia memberikan sinyal kepada masyarakat dan pelaku pasar mengenai komitmen bank sentral dalam menjaga stabilitas harga dan memperkuat kepercayaan publik dengan menerapkan kerangka kerja yang konsisten dan transparan.

- 3) **Fleksibilitas**, adalah pengembangan dari kerangka kerja kebijakan moneter yang dibangun dengan tetap mempertahankan elemen-elemen penting ITF. **Flexibel ITF** merupakan kebijakan bank sentral untuk memperkuat bank sentral dalam menjaga stabilitas sistem keuangan secara terintegrasi dengan mandat mencapai stabilitas harga. Kerangka **flexible ITF** dibangun berdasarkan 5 elemen pokok, yaitu :

- Strategi penargetan inflasi (inflation targeting) sebagai strategi dasar kebijakan moneter
- Integrasi kebijakan moneter dan makro prodensial untuk memperkuat transmisi kebijakan dan sekaligus mengupayakan stabilitas makro ekonomi.
- Peran kebijakan nilai tukar dan arus moda dalam mendukung stabilitas makro ekonomi
- Penguatan koordinasi kebijakan bank Indonesia dengan pemerintah untuk mengendalikan inflasi maupun dalam menjaga stabilitas moneter dan sistem keuangan.

- Penguatan strategi komunikasi sebagai bagian dari instrumen kebijakan.

b. **Inflasi**

1) **Pengertian**

- “Kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Sukirno, 2019)
- “Kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus” (Natsir, 2014)
- “Suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan” (Fahmi, 2016).

2) **Faktor yang mempengaruhi Inflasi**  
faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi yaitu: (Sukirno, 2019)

- a) Inflasi Tarikan Permintaan.
- b) Inflasi Desakan Biaya.
- c) Inflasi Impor

3) **Pengukuran Inflasi**

Pengukuran Inflasi salah satunya menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK).

$INF_n$

$$= \frac{IHK_n + IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$IHK_n$  : Indeks Harga Konsumen tahun ke-n

$IHK_{n-1}$  : Indeks Harga Konsumen tahun sebelumnya

c. **Pendapatan Nasional**

1) **Pengertian**

- pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu. (Sukirno, 2019)
- pendapatan nasional adalah tenaga

- kerja dan modal dari suatu negara yang mengolah sumber alamnya untuk memproduksi sejumlah netto komoditi, baik material dan immaterial, termasuk jasa dan sejenisnya. (Marshall, 2020)
- Pendapatan nasional merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu negara dalam periode tertentu. Pendapatan nasional adalah PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.
- 2) Konsep Pendapatan Nasional
- Produk Domestik Bruto (Gross Domestic Product), Keseluruhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang (diproduksi di dalam negeri oleh faktor-faktor produksi dalam negeri maupun luar negeri) dalam satu periode.
  - Produk Nasional Bruto (Gross National Product), Keseluruhan nilai barang-barang dan jasa-jasa yang (diproduksi oleh faktor-faktor produksi dalam negeri baik di dalam negeri maupun luar negeri) dalam satu periode.
  - Pendapatan Nasional (National Income), Jumlah dari pendapatan faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu negara dalam satu tahun.
- 3) Hubungan Pendapatan Nasional dengan Inflasi
- Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional dalam suatu negara berpengaruh positif terhadap inflasi, ini dijelaskan penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (demand full inflation). Kenaikan permintaan aggregate (demand aggregate, AD) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran aggregate (aggregate supply, AS) akan menimbulkan celah inflasi (inflationary gap) yang merupakan sumber dari inflasi.
- d. Jumlah Uang Beredar (JUB)
- 1) Uang beredar adalah kuajiban system moneter (bank sentral, bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR) terhadap sektor swasta domestic (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kuajiban yang menjadi komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang Masyarakat (diluar bank umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestic, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sitem moneter yang dimiliki sektor swasta domestic dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.
  - 2) Uang beredar dpat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang karta yang dipegang Masyarakat dan uang giro (giro berdenominasi rupiah). Sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup Tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh system moneter yang dimiliki sektor swasta domestic dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.
  - 3) Faktor yang mempengaruhi uang beredar adalah aktiva luar negeri bersih (net foreign asset-NFA) dan aktiva dalam negeri bersih (net domestic asset-NDA). Aktiva dalam negeri bersih antara lain terdiri dari tagihan bersih pemerintah pusat (net claims on

central government-NCG) dan tagihan kepada sektor lainnya 9sektor swasta, pemerintah daerah, Lembaga keuangan dan Perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk pinjaman yang diberikan.

- 4) Hubungan jumlah uang beredar dengan inflasi meningkatnya jumlah uang yang beredar menyebabkan kecenderungan mengkonsumsi meningkat akan menambah jumlah permintaan, jika tidak bisa diimbangi dari sisi penawaran aggregate maka menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang dan inflasi adalah teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar di perekonomian dan inflasi, jika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output ekonomi riil, maka akan cenderung terjadi inflasi.

e. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

1) Pengertian

- Merupakan harga rupiah terhadap mata uang asing. Nilai mata uang rupiah yang ditukar dengan mata uang Negara lain disebut nilai tukar rupiah
- Jumlah dari mata uang suatu Negara yang dapat ditukarkan per unit dari mata uang Negara lain (Adiningsih : 2022)
- Nilai tukar mata uang (exchange rate) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian

terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabelvariabel makro ekonomi yang lainnya. (Sukirno, 2019)

- “Harga di dalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut exchange rate”. (Nopirin, 2009)
- “Kurs merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama” (Ekananda, 2014)

2) Faktor yang mempengaruhi nilai tukar (kurs)

Menurut Sukirno (Sukirno, 2019), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar, yaitu :

- a) Perubahan dalam citarasa masyarakat mempengaruhi corak konsumsi mereka.
  - b) Perubahan harga barang Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan impor
  - c) Kenaikan harga umum (inflasi)
  - d) Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA).
  - e) Pertumbuhan Ekonomi
- 3) Pengukuran Nilai Tukar  
Pengukuran nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs tengah (sukirno : 2011), yaitu, yaitu: “Kurs tengah antara kurs jual dan

kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”.

Untuk mendapatkan kurs tengah sendiri, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Ekananda, 2014)

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{Kb+Kj}{2}$$

Keterangan: Kb : Kurs beli Kj : Kurs jual

#### 4) Hubungan Nilai Tukar dengan Inflasi

Pelemahan mata uang dalam suatu negara akan menyebabkan nilai barang-barang impor akan menjadi lebih mahal, jika ketergantungan bahan baku industry di dalam negeri dari negara lain masih tinggi dan belum ada barang-barang substitusi impor yang bisa dipenuhi dari dalam negeri maka kecenderungan produsen akan menaikkan harga jual dipasaran dan harga pasar akan mengalami kenaikan (inflasi). Sedangkan mata uang asing yang paling dominan adalah US\$.

#### f. Tingkat Suku Bunga

##### 1) Pengertian

- perbandingan bunga atas jumlah pinjaman”
- balas jasa atau nilai yang diberikan oleh pihak yang meminjam kepada yang meminjamkan dana atau uang
- Suku bunga yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. (Siamat, 2014)
- Suku Bunga SBI merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat,

dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter. (Husnan, 2014).

- Harga dari penggunaan dana Investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan Investasi atau menabung.

##### 2) Hubungan Tingkat Suku Bunga dengan Inflasi

jika dalam masyarakat kesulitan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan atau dunia usaha untuk modal kerja, yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha maka otoritas moneter akan menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Bank-bank umum kemudian merespon kebijakan tersebut dengan menurunkan tingkat suku bunga baik tabungan, deposito, pinjaman dan produk lainnya sehingga menyebabkan jumlah masyarakat dan dunia usaha untuk melakukan pinjaman bertambah banyak seiring dengan menurunnya biaya modal (bunga) dari pinjaman. Jika ini berlangsung terus kemudian pihak otoritas tidak bisa mengendalikan maka jumlah uang yang dipegang masyarakat bertambah akan diiringi dengan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa. Di sisi lain ketersediaan barang-barang dan jasa tidak bisa mengikuti kenaikan permintaan di pasar selanjutnya akan menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan (inflasi).

##### 2. Penelitian Sebelumnya

Siagian, A., Aldis, M. M., Tamariska, P., Silalahi, R., & Tampubolon, R. L. (2024) (Siagian, et al., 2024). Dalam penelitian “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi



Tingkat Inflasi Di Indonesia”. Bahwa depresiasi mata uang dapat mengakibatkan peningkatan harga impor dan juga dapat menyebabkan pergeseran harga lokal. Suku bunga SBI, jumlah uang beredar, dan nilai tukar mata uang merupakan faktor-faktor yang mempunyai dampak besar terhadap inflasi.

Putra, N. Y. (2022). (Putra, 2022) dalam penelitian “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2020”. Bahwa Secara simultan, dari ketiga variable yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, dan nilai tukar memberi hasil bahwa ketiga variable tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable suku bunga terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020. Dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan hubungan variable jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah negatif tidak signifikan pada tahun 2015-2020. Dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable nilai tukar terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020.

Kevin, O. M., & Abidin, A. Z. (2023). (Kevin & Abidin, 2023) dalam penelitian “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2010-2020. Bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, suku bunga bank Indonesia yang diukur dengan BI rate nya menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi yang terjadi. Sedangkan ekspor meskipun memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap inflasi yang terjadi di Indonesia tahun 2010-2020.

Suryani, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. (2022). Dalam penelitian “ (Suryani, Adhitya, & Sotya, 2022)” bahwa nilai kurs rupiah terhadap dolar Amerika, pertumbuhan jumlah uang beredar dan suku bunga riil secara bersama-sama mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Secara individual, kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi, tetapi jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, di mana pengaruh jumlah uang beredar adalah positif sedangkan pengaruh suku bunga adalah negatif.

Djambak, S. (2008). (Djambak, 2008) dalam penelitian “Faktor dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia”. Bahwa Secara simultan semua variabel independen (Peningkatan jumlah uang beredar, Pertumbuhan depresiasi nilai rupiah, ekspektasi masyarakat terhadap inflasi, pendapatan perkapita, defisit APBN) signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, yang ditunjukkan oleh ( Probabilita  $F = 0,05$  ). Secara parsial hanya variabel peningkatan pendapatan perkapita yang berpengaruh nyata terhadap perkembangan inflasi di Indonesia. Kebijakan moneter dan kebijakan fiskal yang di tempuh oleh Pemerintah tidak berpengaruh nyata terhadap inflasi di Indonesia.

Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Dalam penelitian “ (Christianingrum & Syafri, 2019)”. Bahwa dalam jangka pendek PDB, IPI, Kurs dan jumlah uang beredar M1 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai inflasi inti di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang, harga bahan bakar, PDB serta nilai kurs memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai inflasi di Indonesia.

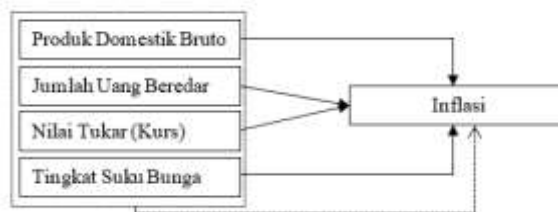
Ferdiansyah, F. (2011). Dalam penelitiannya “ (Ferdiansyah, 2011)”. Bahwa Jumlah uang beredar (M1) mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi artinya apabila JUB naik maka inflasi naik, dan sebaliknya apabila JUB turun maka inflasi

turun dan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar (Rp/USD) mempunyai pengaruh negatif artinya apabila nilai tukar (Rp/USD) turun maka inflasi naik, sebaliknya apabila nilai tukar (Rp/USD) naik maka inflasi turun dan nilai tukar terhadap tingkat Inflasi (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. SBI mempunyai pengaruh positif artinya apabila SBI naik maka inflasi naik, dan sebaliknya apabila SBI turun maka inflasi turun. Dan SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Suku bunga deposito mempunyai pengaruh negatif apabila suku bunga deposito naik maka inflasi turun. Dan sebaliknya apabila suku bunga deposito turun maka inflasi naik dan suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

IT Murdo, RH Albertus, J Affan, CDI Handayani (2024) dalam penelitiannya (murdo, Albertus, affan, & Handayani, 2024) bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai hubungan yang berlawanan dan tidak berpengaruh terhadap Inflasi, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Kurs mempunyai hubungan berlawanan dan tidak berpengaruh terhadap Inflasi. Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan berlawanan, berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi.

### 3. Kerangka Pemikiran

Dengan demikian kerangka pemikiran beberapa mengenai pengaruh variable PDB, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi digambarkan sebagai berikut:



### 4. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kajian empiris yang telah dilakukan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

#### a. Pengaruh PDB terhadap Inflasi

PDB adalah pendapatan nasional berdasar konsep Produk Domestik Bruto, jika PDB suatu Negara mengalami pertumbuhan setiap periodenya menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat bertambah, bertambahnya pendapatan akan meningkatkan dari sisi permintaan, jika peningkatan permintaan tidak diimbangi dengan barang-barang dan jasa yang tersedia (di tawarkan) maka menurut hukum keseimbangan menyebabkan harga akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian (Christianingrum & Syafri, 2019) bahwa Bahwa dalam jangka pendek PDB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai inflasi inti di Indonesia. Sedangkan dalam jangka Panjang PDB memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai inflasi di Indonesia. Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

**H<sub>1</sub>: diduga Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Inflasi.**

#### b. Pengaruh JUB terhadap Inflai

Semakin meningkat jumlah uang yang beredar menyebabkan kecenderungan mengkonsumsi meningkat akan menambah jumlah permintaan, jika tidak bisa di imbangi dari sisi penawaran aggregate maka

menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang dan inflasi adalah teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar di perekonomian dan inflasi, jika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat daripada pertumbuhan output ekonomi riil, maka akan cenderung terjadi inflasi. Hal ini diperkuat hasil penelitian (Siagian, et al., 2024) bahwa jumlah uang beredar merupakan faktor-faktor yang mempunyai dampak besar terhadap inflasi. Hasil penelitian (Kevin & Abidin, 2023) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Penelitian (Suryani, Adhitya, & Sotya, 2022) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitian (Djambek, 2008) bahwa Peningkatan jumlah uang beredar signifikan berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian (Christianingrum & Syafri, 2019) bahwa jumlah uang beredar M1 memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai inflasi inti di Indonesia. Hasil penelitian (Ferdiansyah, 2011) bahwa Jumlah uang beredar (M1) mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi artinya apabila JUB naik maka inflasi naik, dan sebaliknya apabila JUB turun maka inflasi turun dan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, hasil penelitian (Murdo, Albertus, Affan, & Handayani, 2024) bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

**H<sub>2</sub>: diduga Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh positif terhadap Inflasi**

c. Pengaruh Nilai Tukar/Kurs terhadap Inflasi

Pelemahan mata uang dalam suatu negara akan menyebabkan nilai barang-barang impor akan menjadi lebih mahal, jika ketergantungan bahan baku industry di dalam negeri dari negara lain masih tinggi dan belum ada barang-barang substitusi impor yang bisa dipenuhi dari dalam negeri maka kecenderungan produsen akan menaikkan harga jual dipasaran dan harga pasar akan mengalami kenaikan (inflasi). Di sisi lain dengan melemahnya nilai mata uang, mendorong industri dalam negeri dengan basis bahan baku dalam negeri untuk lebih banyak menjual (ekspor) barang-barang dan jasanya ke luar negeri dengan keuntungan yang relatif lebih tinggi, dengan harga yang tetap dengan mata uang asing akan diperoleh nilai yang lebih besar jika ditukarkan dengan mata uang dalam negeri. Pelemahan mata uang juga akan menguras cadangan devisa negara tersebut selain untuk menyeimbangkan demand dan supply agar pelemahan mata uang tidak berlanjut dengan cara meningkatkan ekspor dan menarik dana asing sebanyak-banyaknya untuk menanamkan modalnya dan atau meningkatkan pinjaman luar negeri pemerintah dan swasta, juga untuk memenuhi kenaikan permintaan kebutuhan impor barang dan jasa yang dibutuhkan. Dalam penelitian (Siagian, et al., 2024) bahwa depresiasi mata uang dapat mengakibatkan peningkatan harga impor dan juga dapat menyebabkan pergeseran harga lokal mempunyai

dampak besar terhadap inflasi. Penelitian (Putra, 2022) bahwa jangka pendek menunjukkan hubungan variable nilai tukar terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020. Penelitian (Christianingrum & Syafri, 2019) bahwa nilai kurs memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai inflasi di Indonesia. Maka hipotesa yang bisa di ambil adalah :

**H<sub>3</sub>: diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap Inflasi**

d. Pengaruh Tingkat Suku terhadap Inflasi

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter di Indonesia, menggunakan BI rate (BI 7-day reverse repo rate - BI7DRR) sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat, jika jumlah uang beredar terlalu banyak, bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga acuan untuk menarik jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan tingkat bunga lebih tinggi memberikan tawaran yang menguntungkan kepada masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, begitu juga juga jika dalam masyarakat kesulitan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan atau dunia usaha untuk modal kerja, yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha maka otoritas moneter akan menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Bank-bank umum kemudian merespon kebijakan tersebut dengan menurunkan tingkat suku bunga baik tabungan, deposito, pinjaman dan produk lainnya sehingga menyebabkan jumlah masyarakat dan dunia usaha untuk

melakukan pinjaman bertambah banyak seiring dengan menurunnya biaya modal (bunga) dari pinjaman. Jika ini berlangsung terus kemudian pihak otoritas tidak bisa mengendalikan maka jumlah uang yang dipegang masyarakat bertambah akan diiringi dengan meningkatnya permintaan akan barang-barang dan jasa. Di sisi lain ketersediaan barang-barang dan jasa tidak bisa mengikuti kenaikan permintaan di pasar selanjut akan menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan (inflasi). Dalam penelitian (Siagian, et al., 2024) bahwa suku bunga SBI menyebabkan pergeseran harga lokal mempunyai dampak besar terhadap inflasi. Penelitian (Putra, 2022) bahwa jangka pendek menunjukkan hubungan variable suku bunga terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020. Penelitian (Kevin & Abidin, 2023) bahwa suku bunga bank Indonesia yang diukur dengan BI rate nya menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi yang terjadi. Penelitian (Suryani, Adhitya, & Sotya, 2022) bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Penelitian (Ferdiansyah, 2011) bahwa SBI mempunyai pengaruh positif artinya apabila SBI naik maka inflasi naik, dan sebaliknya apabila SBI turun maka inflasi turun. Dan SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil penelitian (Murdo, Albertus, affan, & Handayani, 2024) bahwa Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan berlawanan,

berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi maka hipotesis yang bisa diambil adalah :

**H<sub>4</sub> : diduga tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap Inflasi**

e. Pengaruh PDB, JUB, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga secara simultan terhadap Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)

**H<sub>5</sub> : diduga PDB, JUB, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Inflasi**

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variable PDB, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi, dan juga menguji hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak hipotesis. Data penelitian ini adalah data perkembangan variable sejak diterapkannya inflation targeting framework (ITF) oleh bank Indonesia tahun 2005 sampai dengan tahun 2024.

Metode pengumpulan data studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data , artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber seperti BPS, BI, Bank Dunia, Bappenas, dan sumber terkait yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan harian, bulanan dan tahunan yang menjadi obyek penelitian.

Teknik Analisis Data Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan regresi linier berganda.  $Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$  di mana : Y = Tingkat inflasi,  $\alpha$  = Konstanta,  $\beta$  = Koefisien

Regresi, X<sub>1</sub> = PDB, X<sub>2</sub> = JUB, X<sub>3</sub> = Nilai Tukar, X<sub>4</sub> = Tingkat Suku Bunga dan e = Standar Error

Definisi Operasional Variabel Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas), sebagai berikut: Variabel Dependent ; Inflasi (Y), data Inflasi telah disusun dan diperhitungkan serta merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan data mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2024.

Variabel Independent ;

- 1) PDB (X<sub>1</sub>), diukur dari Jumlah Pendapatan Nasional (PDB) per kapita dalam US \$ dalam 1 periode selama 20 tahun
- 2) Jumlah Uang Beredar (X<sub>2</sub>) JUB (M2) Uang beredar adalah kuajiban system moneter (bank sentral, bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR) terhadap sektor swasta domestic (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk). Kuajiban yang menjadi komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang Masyarakat (diluar bank umum dan BPR), uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestic, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sitem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun.
- 3) Nilai Tukar (X<sub>3</sub>) adalah kurs rupiah terhadap US \$ dalam 1 periode selama 20 tahun terakhir.
- 4) Tingkat Suku bunga (X<sub>4</sub>) adalah adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia (BI rate)-BI 7-day (Reverse) Repo Rate dan diumumkan kepada publik per bulan yang diukur dengan satuan

prosentase (%)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Uji Normalitas Kolmogorov Smirov (Uji K-S)

Pengujian normalitas dilakukan dengan maksud melihat distribusi normal atau tidaknya data yang dianalisis. Pengujian ini untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hipotesis yang digunakan adalah data residual tidak berdistribusi normal (H0) dan data residual berdistribusi normal (Ha).

Dari olah data menunjukkan bahwa distribusi dari model regresi adalah normal dan memenuhi uji normalitas karena nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual (0,200) berada diatas 0,05. (Probabilitas > 0,05)

**Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6380.73508964
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.087
	Negative	-.095
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber : data diolah dengan SPSS

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Apabila terjadi korelasi maka ada autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

**Tabel 2. Hasil Pengujian Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781 <sup>a</sup>	.609	.557	2.68063	2.170

Sumber : data di olah dengan SPSS

Hasil pengujian diperoleh nilai DW sebesar 1,932 berada di antara  $2 - d < 4 - d$  ( $1,6565 < 2,170 < 2.3435$ ) ( $N=20, df_1: 4 df_2: 16$   $dl : 1.1010 du:1,67634$ ) Hal ini bahwa tidak terjadi autokorelasi antara variabel independen sehingga model regresi layak untuk digunakan.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi, karena  $VIF = 1 / tolerance$ . Data dikatakan bebas dari masalah multikolinearitas apabila memiliki nilai tolerance  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \leq 10$

**Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	.100	.083			
PDB	-9.206E-6	.000	-.336	.446	2.030
JUB	1.178E-8	.000	.799	.318	5.572
Kurs	-1.064E-5	.000	-.669	.260	6.710
Rate	.785	.206	.723	.463	2.159

Sumber : data di olah dengan SPSS

Hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempunyai nilai toleransi  $\leq 0,10$  dan tidak ada nilai  $VIF \geq 10$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, data mempunyai distribusi normal dan model regresi layak digunakan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian dilakukan dengan uji Glejser yaitu dengan meregres variabel independen terhadap nilai

absolute residual. Apabila variabel independen signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Kriteria yang biasa digunakan untuk menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak diantara data pengamatan dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ( $\alpha = 5\%$ ). Apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

**Tabel 4. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	.100	.083		0.575	.132
PDB	-9.206E-6	.000	-.336	0.630	.216
JUB	1.178E-8	.000	.799	0.755	.336
Kurs	-1.064E-5	.000	-.669	0.612	.217
Rate	.785	.206	.723	-.904	.490

Sumber : data di olah dengan SPSS

Menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik memengaruhi variabel dependen nilai absolute residual (abs\_res). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%.

#### 5. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variable PDB, JUB, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi Berdasar table 4 maka persamaan regresi bergandanya :  $\text{Inflasi} = 0,1 - 0,0000009206 \text{ PDB} + 0,000000001178 \text{ JUB} - 0,000001064 \text{ Kurs} - 0,785 \text{ Suku bunga} + e$  Konstanta. Ini berarti jika semua variabel bebas memiliki nilai nol (0) maka nilai variabel terikat (Beta) sebesar 35,757

##### a. PDB (X<sub>1</sub>) terhadap Inflasi (Y)

Nilai koefisien PDB sebesar -0,0000009206 dan bertanda negatif menunjukkan hubungan yang bertolak belakang. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan PDB satu satuan (%) maka variabel Inflasi (Y) akan

turun sebesar 0,0000009206 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

##### b. JUB (X<sub>2</sub>) terhadap Inflasi (Y)

Nilai koefisien JUB sebesar 0,000000001178 dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa hubungan yang searah dengan Inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan JUB satu satuan (%) maka Inflasi akan naik sebesar 0,000000001178 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

##### c. Kurs (X<sub>3</sub>) terhadap Inflasi (Y)

Nilai koefisien Kurs untuk variabel X<sub>3</sub> sebesar -0,000001064 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Kurs mempunyai hubungan yang bertolak belakang dengan Inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kurs satu satuan (%) maka Inflasi akan turun sebesar 0,000001064 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

##### d. Tingkat Suku Bunga (X<sub>4</sub>) terhadap Inflasi (Y)

Nilai koefisien Tingkat Suku Bunga sebesar -0,785 dan negatif, ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga satu satuan maka Inflasi akan turun sebesar 0,785 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap

#### 6. Uji Determinasi

Berdasarkan Tabel D.5 hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,557 yang menunjukkan presentase bahwa berpengaruh pengaruh variable independen PDB, JUB, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap variable

dependen sebesar 55,7 % sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model sebesar 44,3%.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.781a	.609	.557	2.68063	2.170

Sumber : data di olah dengan SPSS

7. Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis data uji F diperoleh sig 0,003<sup>b</sup> < 0,05 dan diperoleh nilai Fhitung 5.838 > nilai Ftabel 2,852 sehingga dapat diartikan bahwa Ho ditolak Ha diterima artinya seluruh variabel independen (PDB, JUB, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Inflasi

**Tabel 6. Hasil Pengujian Simultan**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	181.868	4	45.467	7.843	.003b
Residual	147.965	16	7.788		
Total	329.833	19			

Sumber : data di olah dengan SPSS

F Hitung : 7,843 > F Tabel (α : 0,05, df1 : 4, df2 : 20) : 2,710

8. Uji Regresi Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. berdasarkan data Tabel D.7. dapat diterangkan sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Pengujian Regresi Parsial**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	.100	.083		1.211	.241
PDB	-9.206E-6	.000	-.336	-.576	.571
JUB	1.178E-8	.000	.799	2.285	.034
Kurs	-1.064E-5	.000	-.669	-	.205
Rate	.785	.206	.723	1.313	3.805

Sumber : data di olah dengan SPSS

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan

adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

a. PDB (X1) terhadap Inflasi (Y)

Terdapat nilai sig 0,571 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (0,571 > 0,05). Maka Ha ditolak dan Ho diterima. Variabel X1 mempunyai thitung yakni -0,576 dengan ttabel= 1.72472 Jadi (thitung<ttabel) bahwa variabel X1 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Artinya bahwa variabel X1 tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y, dengan kata lain PDB tidak memiliki pengaruh terhadap Inflasi.

b. JUB (X2) terhadap Inflasi (Y)

Terdapat nilai sig 0.034 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 (0,034 < 0,05). Maka Ha diterima dan Ho ditolak. Variabel X2 mempunyai thitung yakni 2.285 dengan ttabel= ± 1.72472 Jadi (thitung> ttabel) bahwa variabel X2 memiliki kontribusi terhadap Y dengan kata lain JUB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi.

c. Kurs (X3) terhadap Inflasi (Y)

Terdapat nilai 0.205 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 (0,205 > 0,05). maka Ha ditolak dan Ho diterima. Variabel X3 mempunyai thitung yakni -1.313 dengan ttabel= 1.72472 Jadi (thitung<ttabel) bahwa variabel X3 tidak memiliki kontribusi terhadap Y, dengan kata lain Kurs tidak memiliki pengaruh terhadap Inflasi.

d. Tingkat Suku Bunga (X4) terhadap Inflasi (Y)

Terdapat nilai sig 0.001 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 (0,001 < 0,05). maka Ha diterima dan Ho ditolak. Variabel X4 mempunyai



$t_{hitung}$  yakni 3.805 dengan  $t_{tabel}=1.72472$  Jadi ( $t_{hitung}>t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_4$  memiliki kontribusi terhadap  $Y$ , dengan kata lain Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Inflasi.

#### 9. Pembahasan

##### a. Pengaruh PDB terhadap Inflasi

Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan nasional dalam suatu negara berpengaruh positif terhadap inflasi, ini dijelaskan penyebab inflasi dari sisi tarikan permintaan (demand full inflation). Kenaikan permintaan aggregate (demand aggregate, AD) yang tidak diimbangi dari sisi penawaran aggregate (aggregate supply, AS) akan menimbulkan celah inflasi (inflationary gap) yang merupakan sumber dari inflasi. Dari hasil uji  $t$  bahwa PDB tidak memiliki kontribusi terhadap Inflasi atau PDB tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi. Maka hipotesa  $H_0$  di tolak dan hipotesa  $H_a$  diterima, karena  $H_a$  menyatakan bahwa diduga ada pengaruh positif PDB terhadap Inflasi, dan hasil analisis menyebutkan ada hubungan berlawanan PDB terhadap Inflasi terlihat dari persamaan regresinya dengan nilai koefisien sebesar  $-0,0000009206$  dan tanda negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan dengan inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan PDB satu satuan (%) maka variabel Inflasi ( $Y$ ) akan turun sebesar  $0,0000009206$  dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Jika hubungan berlawanan menunjukkan bahwa dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata sebesar 5% dalam kurun waktu 24 tahun terakhir ini menunjukkan keberhasilan pemerintah dan otoritas moneter

dalam kebijakan pengendaliannya sehingga bisa menekan angka inflasi kurang dari 4% (BPS, 2000-2023) lebih rendah dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi. Dari uji  $t$  (hipotesa), terdapat nilai signifikansi  $0,571$  lebih besar dari nilai probabilitas  $0,05$  ( $0,571 > 0,05$ ). Maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_1$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni  $-0,576$  dengan  $t_{tabel}=1.72472$  Jadi ( $t_{hitung}<t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki kontribusi terhadap  $Y$ . Artinya bahwa variabel  $X_1$  tidak memiliki pengaruh terhadap variabel  $Y$ , dengan kata lain PDB tidak memiliki pengaruh terhadap Inflasi.

##### b. Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) terhadap Inflasi

Bertambahnya jumlah uang yang beredar menyebabkan kecenderungan mengkonsumsi meningkat akan menambah jumlah permintaan, jika tidak bisa di imbangi dari sisi penawaran aggregate maka menyebabkan harga-harga akan mengalami kenaikan. Salah satu teori yang menjelaskan hubungan antara jumlah uang dan inflasi adalah teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher. Teori ini menyatakan bahwa terdapat hubungan langsung antara jumlah uang beredar di perekonomian dan inflasi, jika jumlah uang beredar meningkat lebih cepat dari pada pertumbuhan output ekonomi riil, maka akan cenderung terjadi inflasi. Dari persamaan regresi diperoleh koefisien variable  $X_2$  (JUB) sebesar  $0,00000001178$  dan bertanda positif, ini menunjukkan bahwa hubungan yang searah dengan Inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan JUB satu satuan (%) maka Inflasi akan naik sebesar  $0,00000001178$  dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari

model regresi adalah tetap. Dari hasil uji t (hipotesa) bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, terdapat nilai sig 0.036 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,036 < 0,05$ ). Variabel  $X_2$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni 2.255 dengan  $t_{tabel} = \pm 1.72472$  Jadi ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_2$  memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan (Putra, 2022) bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan hubungan variable jumlah uang beredar terhadap inflasi adalah negatif tidak signifikan pada tahun 2015-2020. Tetapi sejalan dengan penelitian (Suryani, Adhitya, & Sotya, 2022) bahwa jumlah uang beredar dan suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, di mana pengaruh jumlah uang beredar adalah positif, penelitian (Christianingrum & Syafri, 2019), bahwa jumlah uang beredar  $M_1$  memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai inflasi inti di Indonesia, dan penelitian (Ferdiansyah, 2011), bahwa Jumlah uang beredar ( $M_1$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap inflasi artinya apabila JUB naik maka inflasi naik, dan sebaliknya apabila JUB turun maka inflasi turun dan JUB tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

c. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi

Pelemahan mata uang dalam suatu negara akan menyebabkan nilai barang-barang impor akan menjadi lebih mahal, jika ketergantungan bahan baku industry di dalam negeri dari negara lain masih tinggi dan belum ada barang-barang substitusi impor yang bisa dipenuhi dari dalam negeri maka kecenderungan produsen akan menaikkan harga jual dipasaran dan harga pasar akan mengalami

kenaikan (inflasi). Dari persamaan regresi nilai koefisien  $X_3$  (Kurs) sebesar -0,000001064 dan bertanda negatif, ini menunjukkan bahwa Kurs mempunyai hubungan yang bertolak belakang dengan Inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kurs satu satuan (%) maka Inflasi akan turun sebesar 0,000001064 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Dari uji t (hipotesa) terdapat nilai signifikansi 0.205 lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 ( $0,205 > 0,05$ ). maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Variabel  $X_3$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni -1.313 dengan  $t_{tabel} = 1.72472$  Jadi ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_3$  tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi Kurs tidak memiliki pengaruh terhadap Inflasi. Ini sejalan dengan penelitian (Siagian, et al., 2024), bahwa nilai tukar mata uang merupakan faktor-faktor yang mempunyai dampak besar terhadap inflasi, penelitian (Putra, 2022), bahwa dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable nilai tukar terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020, penelitian (Christianingrum & Syafri, 2019), bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang Kurs memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai inflasi inti di Indonesia. dan tidak sejalan dengan penelitian (Suryani, Fevriera, & Adhitya, 2022), bahwa secara individual, kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi, penelitian (Ferdiansyah, 2011), bahwa nilai tukar (Rp/USD) mempunyai pengaruh negative artinya apabila nilai tukar (Rp/USD) turun maka inflasi naik, sebaliknya apabila nilai tukar

- (Rp/USD) naik maka inflasi turun dan nilai tukar terhadap tingkat Inflasi (Rp/USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi
- d. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Inflasi  
 BI rate sebagai instrumen untuk mengendalikan jumlah uang beredar di masyarakat, jika jumlah uang beredar terlalu banyak, bank Indonesia akan menaikkan tingkat suku bunga acuan untuk menarik jumlah uang yang beredar di masyarakat dengan tingkat bunga lebih tinggi memberikan tawaran yang menguntungkan kepada masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank dalam bentuk tabungan atau deposito, begitu juga juga jika dalam masyarakat kesulitan likuiditas untuk memenuhi kebutuhan atau dunia usaha untuk modal kerja, yang dapat menghambat pemenuhan kebutuhan masyarakat dan dunia usaha maka otoritas moneter akan menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Dari persamaan regresi variable  $X_4$  (Tingkat Suku Bunga) mempunyai nilai koefisien  $-0,785$  dan negatif, ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan yang berlawanan dengan Inflasi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga satu satuan maka Inflasi akan turun sebesar  $0,785$  dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap. Dari uji  $t$  (hipotesa) terdapat nilai sig  $0.001$  lebih kecil dari nilai probabilitas  $0,05$  ( $0,001 < 0,05$ ). maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Variabel  $X_4$  mempunyai  $t_{hitung}$  yakni  $3.805$  dengan  $t_{tabel} = 1.72472$  Jadi ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) bahwa variabel  $X_4$  memiliki kontribusi terhadap  $Y$ , dengan kata lain Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Inflasi. Sejalan dengan penelitian (Siagian, et al., 2024), bahwa Suku bunga SBI, merupakan faktor yang mempunyai dampak besar terhadap inflasi, penelitian (Kevin & Abidin, 2023), bahwa suku bunga bank Indonesia yang diukur dengan BI rate nya menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi yang terjadi, penelitian (Suryani, Adhitya, & Sotya, 2022), bahwa suku bunga berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, di mana pengaruh suku bunga adalah negatif, penelitian (Ferdiansyah, 2011), bahwa SBI mempunyai pengaruh positif artinya apabila SBI naik maka inflasi naik, dan sebaliknya apabila SBI turun maka inflasi turun. Dan SBI berpengaruh signifikan terhadap inflasi.. Dan tidak sejalan dengan penelitian (Putra, 2022), bahwa dalam jangka pendek menunjukkan hubungan variable suku bunga terhadap inflasi adalah positif tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang menunjukkan tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2020.
- e. PDB, JUB, Kurs dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi  
 Berdasarkan Tabel 6 hasil analisis data uji F diperoleh sig  $0,003 < 0,05$  dan diperoleh nilai  $F_{hitung} 5.838 >$  nilai  $F_{tabel} 2,852$  sehingga dapat diartikan bahwa  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima artinya seluruh variabel independen (PDB, JUB, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Inflasi

**PENUTUP****Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai hubungan yang berlawanan dan tidak berpengaruh terhadap Inflasi, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi. Kurs mempunyai hubungan berlawanan dan tidak berpengaruh terhadap Inflasi. Tingkat Suku Bunga mempunyai hubungan berlawanan, berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi.

**Saran**

Penelitian ini hanya menyajikan data sekunder dalam kurun waktu 20 tahun terakhir sejak diterapkannya inflation targeting framework (ITF) tahun 2015, dengan variabel independen sebanyak 4 dengan hasil uji determinan sebanyak 55,7 % artinya dilihat dari variabel yang digunakan baru mencukupi separuh lebih sedikit, tetapi hasil yang diperoleh masih belum sesuai dengan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap investasi secara umum, selanjutnya saran untuk penelitian berikutnya adalah :

- a. Bisa di tambahkan faktor kebijakan pemerintah dalam pengendalian inflasi serta kebijakan perekonomian negara-negara lain.
- b. Penelitian serupa untuk 3 periode; pemerintahan orde lama, orde baru dan masa reformasi sampai sekarang.
- c. Penelitian serupa untuk wilayah regional (masing-masing provinsi).
- d. Menggunakan alat analisis yang berbeda dengan periode data yang lebih pendek (10 tahunan).

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Suryani,, G. C., Fevriera, S., & Adhitya, D. (2022). Determinan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 16-36.
- [2] Amalia, L. (2007). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: Graha Ilmu.
- [3] Apriliana, E. A., & Subagyo, D. (2023, Februari 26). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Melalui Pendekatan Taylor Rule Tahun 1999-2021. (W. Renandya, Ed.) *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 314-322.
- [4] Astuty, F., & Siregar, I. N. (2018, November 30). Analisis Produk Domestik Bruto, Infrastruktur, Nilai Tukar Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. (S. H. Sahir, Ed.) *Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen*, 91-105.
- [5] BI. (2024). *target inflasi sampai tahun 2027*. Jakarta: BI.
- [6] Boediono. (1994). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi 2* (Edisi 4 Cetakan 15 ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE.
- [7] Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional (Pengantar Ilmu Ekonomi No 3)*. Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- [8] BPS. (2000-2023). *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistika.
- [9] Christianingrum, R., & Syafri, R. A. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Inflasi Inti di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 18-39.
- [10] Djambek, S. (2008). Faktor dominan mempengaruhi inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 23-38.
- [11] Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Internasional* (Cetakan 1 ed.). (N. I.

- Salamma, Ed.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- [12] Fahmi, I. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta.
- [13] Ferdiansyah, F. (2011). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, 43-68.
- [14] Husnan, S. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Investasi Jangka Panjang)* (Edisi ke-empat ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- [15] Kevin, O. M., & Abidin, A. Z. (2023). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2020. *Journal of Scientech Research and Development*, 316-329.
- [16] Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar ekonomi makro* (Edisi 7 ed.). (D. A. Halim, Ed., & C. Sungkono, Trans.) Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Salemba Empat.
- [17] Marshall, A. (2020). *Principle of Economic* (Edisi 8 ed.). England: Macmillian and Co, Ltd, 1920.
- [18] murdo, i. t., Albertus, R. H., affan, J., & Handayani, C. I. (2024). Inflasi Indonesia Dalam Kurun Waktu 2 Dekade Terakhir Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 23-42.
- [19] Natsir. (2014). *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Wacana Media.
- [20] Nopirin. (2009). *Monetary Policy-Economic*. Yogyakarta: BPFE.
- [21] Putra, N. Y. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 2015-2020. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 195-212.
- [22] Putri, N. K., Komara, K., & Setyowati, T. (2021, November 30). Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. (S. H. Sahir, Ed.) *JKBM (Jurnal Konsep Bisnis dan Manajemen)*, 8(1), 11-25.
- [23] Sari, G. A., & Baskara, I. K. (2018, Juli 03). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *E-Jurnal Manajemen*, 7(7), 4002-4030.
- [24] Siagian, A., Aldis, M. M., Tamariska, P., Silalahi, R., Lala, & Tampubolon, R. L. (2024). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi tingkat Inflasi di Indonesia. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 219-233.
- [25] Siamat, D. (2014). *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: LPFE.
- [26] Sukirno, S. (2019). *Makro Ekonomi : Teori Pengantar* (Edisi Ke-3 cetakan ke-25 ed.). Depok, Jawa Barat, Indonesia: Rajawali Pers.
- [27] Sulasmiyati, A. T. (2015, Agustus 28). Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). *Jurnal Asministrasi Bisnis*, 25, 1-7.
- [28] Suparmoko, I. d. (2008). *Ekonomi Pembangunan* (edisi 6 ed.). Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia: BPFE UGM.
- [29] Suryani, G. C., Adhitya, D., & Sotya, F. (2022). Determinan Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 1989-2018. *Jurnal Dinamika Ekonomi Rakyat*, 16-36.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN